

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dibutuhkan agar dapat menjadi acuan dalam sebuah penelitian yang sedang dilakukan agar dapat memperluas teori yang digunakan untuk memperlengkap penelitian. Maka dari itu, penelitian terdahulu digunakan untuk memperkaya isi dari sebuah penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dibutuhkan karena mempunyai fungsi untuk membantu dalam pengembangan dan pembuatan penelitian. Adanya penelitian-penelitian terdahulu dapat membantu mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebaruan dalam penelitian yang baru. Sebaliknya, memanfaatkan penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian saat ini, seperti menggunakan teori yang sama, dapat membantu dalam memperdalam, mengembangkan, dan menambah referensi pada penelitian saat ini. Adanya penelitian terdahulu juga dapat membantu untuk mengurangi adanya kesamaan antara objek maupun subjek yang hendak diteliti pada penelitian yang akan dilakukan.

Studi mengenai representasi perempuan pernah dilakukan diantaranya oleh Alycia Putri dan Lestari Nurhajati dengan judul penelitian “Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo”. Studi ini mengkaji tentang kesetaraan gender terhadap sosok perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa dengan menggunakan perspektif pada film Kartini dan pendekatan analisis wacana Sara Mills dengan teori kesetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagaimana sesungguhnya sebuah karya film fiksi, yang diambil dari sebuah peristiwa nyata, yang memiliki latar belakang situasi tradisi budaya Jawa yang penuh dengan aturan dan masih terkesan kolot, dapat memunculkan sosok perempuan yang mempunyai kesadaran atas kesetaraan gender.

Studi mengenai representasi perempuan pada penelitian terdahulu kedua pernah dilakukan diantaranya oleh Amelia Rosyadi dan Yustafad dengan judul penelitian “Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film Kartini (2017)”. Studi ini mengkaji tentang stereotip perempuan dengan menggunakan perspektif pada film Kartini dan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Film Kartini menunjukkan upaya dalam mematahkan stereotip generasi terhadap perempuan, khususnya kepada yang hanya menampilkan perempuan hanya sebagai pembantu, kemudian menerima pesan-pesan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian ini juga mengungkapkan konsep mengenai *Women Empowerment* (Pemberdayaan Wanita hak tanpa memandang gendernya)

Kemudian pada penelitian terdahulu ketiga pada studi mengenai representasi perempuan telah dilakukan oleh Annisa Nur Hanifah dan Rivga Agusta dengan judul penelitian “Representasi Perempuan Dalam Film Pendek “Tilik” [*Representation of Women in Short Movie Titled “Tilik”*]?”. Studi ini mengkaji tentang perempuan dengan menggunakan perspektif dari film pendek yang berjudul Tilik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, yaitu yang pertama, bahwa perempuan suka mengobrol atau bergosip yang digambarkan oleh sosok Bu Tejo, kemudian status buruk dari perempuan lajang yang ditampilkan oleh sosok Dian selalu menjadi omongan para ibu-ibu, lalu, perempuan dapat mempunyai jabatan atau kedudukan yang ditunjukkan oleh sosok Bu Lurah, dan yang terakhir adalah adanya budaya Tilik pada kumpulan para ibu-ibu, serta adanya citra perempuan dalam media.

Studi mengenai representasi perempuan pada penelitian terdahulu keempat telah dilakukan diantaranya oleh Syafruddin Pohan dan Eva Suryani Sembiring dengan judul penelitian “Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”. Studi ini mengkaji tentang representasi perlawanan perempuan dengan menggunakan perspektif dari film

Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian semiotika Charles Sanders Peirce. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk kekerasan yang terjadi di dalam film yaitu kekerasan verbal, kekerasan non verbal, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Maka dari itu, tokoh perempuan dalam film ini melakukan perlawanan dengan cara memberikan peringatan, mengancam, meracuni, mengabaikan, memenggal kepala, dan memaki.

Lalu, studi mengenai representasi perempuan pada penelitian terdahulu kelima telah dilakukan diantaranya oleh Wiwin Triana Indah Lestari dan Deddy Suprpto dengan judul penelitian “Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita”. Studi ini mengkaji tentang feminisme dengan menggunakan perspektif pada film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita dan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Sarah Mills. Penelitian ini memiliki hasil bahwa nilai feminisme yang terdapat pada film membahas mengenai perempuan yang telah memperjuangkan kesetaraan gender pada bidang ekonomi, yaitu pada para perempuan di dalam film yang bekerja untuk menafkahi keluarga mereka. Film mempunyai kekuatan di masyarakat, karena media film berhubungan sangat dekat dengan masyarakat sehingga dapat membentuk pendapat masyarakat mengenai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Dan yang terakhir yaitu pada penelitian terdahulu keenam, studi mengenai representasi perempuan telah dilakukan diantaranya oleh July Susanti Br Sinuraya, Anang Anas Azhar dan Hasan Sazali dengan judul penelitian “*Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Molan Film 2020*”. Studi ini mengkaji tentang feminisme dengan menggunakan perspektif dalam film Mulan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa adegan dalam film Mulan 2020 yang menggambarkan representasi feminisme, yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Representasi feminisme dapat dilihat melalui tanda-tanda dan makna-makna yang telah dianalisis dengan pendekatan tersebut.

Melihat pentingnya penggunaan penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini akan digunakan enam penelitian terdahulu, yang mana lima jurnal nya telah terakreditasi sinta dan satu jurnal nya berasal dari jurnal internasional yang mana akan dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian. Dari penelitian sebelumnya yang telah dipilih, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah penggunaan teori yang sama yaitu teori semiotika serta analisis pada perempuan. Kemudian, ditemukan juga bahwa semua penelitian terdahulu meneliti mengenai representasi dalam sebuah film. Studi-studi terdahulu mengenai representasi perempuan dalam film ini, sebagian besar berfokus pada film dengan genre drama, fiksi sejarah, komedi, laga, dan petualangan. Ada dua penelitian terdahulu yang menggunakan film yang sama yaitu film “Kartini”, tetapi selebihnya menggunakan film yang berbeda-beda. Persamaan dalam penelitian ini akan membantu dalam memperdalam serta mengembangkan penelitian ini.

Walaupun terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu, pastinya terdapat beberapa perbedaan juga yang dapat ditemukan dalam penelitian ini. Perbedaan yang ditemukan adalah adanya perbedaan subjek dan objek yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian. Subjek dalam penelitian terdahulu tidak semuanya fokus dalam citra perempuan, tetapi tetap melibatkan perempuan sebagai subjek penelitiannya. Kemudian pada penelitian terdahulu, film yang digunakan sebagai objek penelitian menggunakan film yang berbeda-beda. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu juga tidak semuanya sama dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, yaitu metode semiotika dari Roland Barthes. Beberapa penelitian menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce, analisis wacana Sara Mills dan *content analysis*. Dari penelitian-penelitian terdahulu ini, kebaharuan yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah pada subjek dan objek penelitiannya, yang mana subjek penelitian ini akan berfokus pada citra perempuan dan objek film yang berbeda, yaitu film “Kartini”.

Terlihat di penelitian terdahulu bahwa belum ada penelitian yang memfokuskan pada citra perempuan, melainkan kebanyakan studi fokus pada

stereotip perempuan, perlawanan perempuan, serta mengenai feminisme. Pada dua penelitian terdahulu yang juga menggunakan film yang sama yaitu film Kartini, memiliki fokus penelitian yang berbeda dan tidak berkaitan dengan citra dari perempuan. Maka dari itu, pada penelitian ini ditemukan kebaruan lainnya yaitu pada fokus penelitian yaitu pada citra perempuan yang dikemukakan oleh Thamrin Tomagala untuk menganalisis menggunakan lima konsep citra yang ada. Kemudian, pada penelitian ini juga akan memfokuskan perempuan dari perspektif budaya Jawa. Sehingga penggunaan perspektif perempuan dari budaya Jawa juga menjadi kebaruan dari penelitian ini. Selain itu, tidak banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis citra perempuan dalam film Kartini dengan menggunakan gabungan semiotika Barthes dan lima citra perempuan dari Tomagala. Sehingga penelitian ini menjadi unik dan menjadi kebaruan karena menggabungkan dua pendekatan, yaitu semiotika Barthes dan citra perempuan Tomagala dalam satu kerangka budaya Jawa yang memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur makna yang tidak hanya bersifat tekstual melainkan juga kontekstual budaya.



**Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo	Representasi Stereotype Perempuan Dalam Film Kartini (2017)	REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM PENDEK "TILIK" [Representation of Women in Short Movie Titled "Tilik"]	Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 7 HARI 7 CINTA 7 WANITA	<i>Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Molan Film 2020</i>
2.	<b>Nama Peneliti, Tahun</b>	Alycia Putri & Lestari Nurhajati, 2020, ProTVF: Faculty of	Amelia Rosyadi & Yustafad, 2024, Indonesian Journal of	Annisa Nur Hanifah & Rivga Agusta, 2021, SEMIOTIKA:	Syafuruddin Pohan & Eva Suryani Sembiring, 2022,	Wiwin Triana Indah Lestari & Deddy Suprpto, 2020, KAGANGA KOMUNIKA: Journal	July Susanti Br Sinuraya, Anang Anas Azhar & Hasan Sazali, 2022,

	<b>Terbit, dan Penerbit</b>	Communication Science	Humanities and Social Sciences	Jurnal Komunikasi	Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial	of Communication Science	International Journal of Cultural and Social Science
<b>3.</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	Mengetahui bagaimana film Kartini merepresentasikan gambaran kesetaraan gender terhadap sosok perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa.	Menjabarkan peran Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender, menelusuri dampak dari keluarga dan budaya terhadap peran gender, meninjau upaya Kartini dalam meningkatkan pendidikan dan	Mengetahui representasi perempuan dalam film pendek Tillik.	Menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dan bagaimana tokoh perempuan dalam film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak" melakukan perlawanan	Mengetahui bagaimana representasi feminisme dalam film <i>7 Hari 7 Cinta 7 Wanita</i>	Mengetahui bagaimana analisis semiotika representasi feminisme dalam film <i>Mulan 2020</i> .

			perekonomian perempuan				
4.	<b>Teori atau Konsep</b>	Kesetaraan gender	-Teori gender yaitu Teori <i>Nurture</i> dan Teori <i>Equilibrium</i> .  -Stereotipe perempuan	Semiotika Roland Barthes dan representasi	Semiotika Charles Sanders Peirce	Feminisme	Semiotika model Roland Barthes.
5.	<b>Pendekatan / Metode Penelitian</b>	Analisis wacana Sara Mills	Kualitatif dengan metode <i>Content analysis</i>	Semiotika	Kualitatif deskriptif	Kualitatif dengan analisis wacana kritis Sarah Mills	Kualitatif deskriptif
6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Menggunakan film yang sama yaitu film "Kartini"	Menggunakan film yang sama yaitu film "Kartini"	Menggunakan analisis semiotika yang sama dari Roland Barthes	Menganalisis dari sisi yang sama yaitu perempuan	Penggunaan objek yang sama yaitu film	Menggunakan analisis semiotika yang sama dari Roland Barthes

7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Perbedaan Fokus penelitian dan metode.	Perbedaan Fokus penelitian dan metode	Perbedaan film	Perbedaan film, fokus dan metode	Perbedaan film dan metode penelitian	Perbedaan Film
8.	<b>Hasil Penelitian</b>	Sosok perempuan yang mempunyai kesadaran atas kesetaraan gender.	Upaya mematahkan stereotip negative pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.	Adanya tanda-tanda yang merepresentasikan citra perempuan yang suka mengobrol atau bergosip dan citra perempuan dalam media	Adanya kekerasan verbal, kekerasan non verbal, kekerasan fisik dan kekerasan seksual, serta perlawanan perempuan	Nilai feminisme yang terdapat pada film membahas mengenai perempuan yang telah memperjuangkan kesetaraan gender pada bidang ekonomi.	Representasi feminisme dapat dilihat melalui tanda-tanda dan makna-makna yang telah dianalisis dengan pendekatan tersebut.

## 2.2 Landasan Teori dan Konsep

### 2.2.1 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *'representation'* yang memiliki makna perwakilan, gambaran atau penggambaran. Sehingga secara sederhana, representasi diartikan sebagai gambaran terhadap suatu hal yang terjadi di dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Proses representasi dilakukan bertujuan untuk menjelaskan makna dari suatu hal yang direpresentasikan (Wijayani, 2024). Menurut teori dari Stuart Hall (Wijayani, 2024) seorang pakar kajian media dari Inggris, representasi memiliki definisi yaitu sebagai proses dalam menciptakan sebuah makna dengan menggunakan medium bahasa sebagai elemen pembentuk makna yang ingin disampaikan. Kemudian Hall juga menyampaikan bahwa representasi merujuk pada bagaimana pemaknaan tentang dunia disampaikan melalui berbagai bentuk tanda atau kode-kode material seperti bahasa, gambar, dan musik (Wijayani, 2024). Maka dari itu, representasi merupakan gambaran terhadap suatu hal yang ada di dalam kehidupan yang disampaikan melalui media.

Menurut Stuart Hall terhadap representasi pada media, representasi ialah bagaimana media dapat menampilkan suatu objek atau fenomena kepada khalayak. Hall menambahkan bahwa representasi bukanlah sesuatu yang muncul setelah suatu peristiwa terjadi, melainkan representasi itulah yang memberikan arti kepada peristiwa tersebut. Maka dari itu, diketahui bahwa representasi yang dihasilkan oleh media bukanlah cerminan dari peristiwa yang memiliki makna tertentu, melainkan merekalah yang membuat objek tersebut memiliki makna. Kemudian Hall juga menekankan bahwa bentuk interpretasi dari setiap media dapat berbeda dan berlawanan satu sama lain, yang mana dapat berkonotasi positif ataupun negatif, bisa mendukung ataupun menolak, dan lain sebagainya. Hall memfokuskan bahwa media memiliki peran sebagai pemegang kendali atas makna dari peristiwa yang telah terjadi, sehingga media mempunyai kekuatan yang kuat dalam membentuk

realitas dan makna sosial bagi masyarakat luas, yang dipengaruhi oleh pemikiran, ideologi, dan kepentingan mereka masing-masing. (Wijayani, 2024)

Media pada umumnya menyampaikan suatu pesan dan informasi, yang mana setiap pesan dan informasi tersebut memiliki makna dan tanda. Makna dan tanda tersebut muncul untuk mewakili setiap adegan atau tanda yang tampak maupun tidak. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa film dapat merepresentasikan suatu tanda dan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak. Representasi tersebut dapat berupa sebuah gambaran mengenai sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan, yang lalu digambarkan menggunakan media yang sudah ada. Menurut Chris Barker dalam (Putri, 2023) representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mempelajari mengenai pembentukan makna secara tekstual dan menuntut penyelidikan tentang bagaimana makna dibuat dalam berbagai konteks.

Secara garis besar, teori representasi adalah struktur teoretis yang digunakan untuk memahami mengenai makna dan pemahaman akan budaya di dunia. Makna dan pemahaman mengenai budaya ini akan dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Sehingga representasi akan menciptakan suatu bentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Maka dari itu, representasi menjadi cukup penting dalam studi budaya. Dikutip dari Stuart Hall dalam (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023) bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Makna representasi tersebut bekerja berdasarkan dua komponen penting yang memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu mengenai konsep pikiran dan bahasa. Dalam konsep pemikiran yang dilakukan di dalam diri manusia, akan melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar, sehingga terciptalah keterkaitan hubungan satu sama lain.

Teori representasi melibatkan pemahaman mengenai bagaimana makna dibentuk dan disampaikan dengan menggunakan berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Kegiatan ini melibatkan proses pengodean, yang mana ketika pembuat representasi menentukan, menyusun, dan menyampaikan makna tertentu yang terdapat dalam simbol dan tanda-tanda. Stuart Hall dalam

(Radja & Sunjaya, 2024) mengatakan bahwa “Makna dibangun oleh sistem representasi. Makna dibangun dan ditetapkan oleh kode, yang mengatur korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa kita sedemikian rupa”. Kemudian pada waktu yang sama, khalayak yang menerima akan melakukan proses penafsiran yang mana mereka akan memberikan makna terhadap representasi yang disampaikan berdasarkan dari konteks sosial, pengalaman, dan budaya yang dimiliki. Teori representasi juga menekankan pada peran media massa dalam membentuk dan mempengaruhi representasi. Hal ini dikarenakan media mempunyai kekuatan dalam memilih, menyusun, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan realitas tertentu.

Menurut Hall dalam (Sholichah, Putri, & Setiaji, 2023), beberapa konsep mengenai representasi budaya dapat berubah seiring dengan perubahan zaman. Makna dan penjelasan mengenai simbol dan tanda-tanda dalam representasi dapat berubah mengikuti dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Identitas dalam representasi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Cara kita direpresentasikan dalam budaya dan media mempengaruhi cara kita dalam melihat diri sendiri dan bagaimana orang lain melihat kita. Seseorang atau kelompok yang melihat dan menginterpretasikan representasi disebut subjek. Posisi sosial dan budaya subjek mempengaruhi pemahaman dan respons mereka terhadap representasi. Tidak hanya produsen representasi, seperti media massa yang memproduksi representasi, tetapi masyarakat juga ikut mereplikasi representasi melalui apa yang mereka pikirkan. Melalui praktik sosial yang terus diproduksi, representasi dapat menjadi bagian dari budaya yang dipertahankan.

### **2.2.2 Citra Perempuan**

Citra merupakan kata benda yang merujuk pada rupa, gambaran, atau persepsi yang terbentuk dalam pandangan banyak orang mengenai pribadi, organisasi, perusahaan, atau produk. Citra juga dapat diartikan sebagai suatu kesan, gambaran, atau suatu hal yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek,

seperti benda, individu, perusahaan, atau organisasi melalui panca indra. Selain itu, citra juga dimengerti sebagai kesan mental atau bayangan visual yang timbul dari sebuah kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur khas dalam prosa dan puisi. Citra terbentuk dari kesan yang didapatkan dari seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya mengenai fakta-fakta atau kenyataan. Citra akan melekat pada pribadi yang memiliki kesan dan persepsi di sekitar. Maka dari itu, citra seseorang akan terbentuk dari hasil persepsi orang-orang di sekitarnya. (Afidah, 2021)

Citra perempuan merupakan bentuk dari gambaran mental dan spiritual serta tingkah laku sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan dalam berbagai aspek, yaitu aspek fisik dan psikis citra diri perempuan. Citra perempuan terbagi menjadi dua jenis, yaitu citra diri dan citra sosial perempuan. Citra diri merupakan citra yang menempel pada diri seorang perempuan, sementara citra sosial perempuan merupakan citra yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu tatanan masyarakat.

Citra memiliki kaitan yang erat dengan media. Citra dianggap sebagai suatu hal mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi persepsi *audiens* terhadap barang atau jasa yang akan ditawarkan. Maka dari itu, citra dianggap dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya film yang tersebar dan menampilkan perempuan sebagai karakter dan tokoh utama. Perempuan yang digunakan sebagai karakter dalam film juga merupakan orang-orang yang dipilih untuk berperan. Pada kenyataannya, media yang menampilkan film tidak semua dimaksudkan untuk mencari pencitraan. Tetapi karya film akan dianggap menarik atau sempurna apabila film tersebut mencapai pada tahap pembentukan citra. Hal inilah yang menyebabkan para sutradara atau produser menginginkan film yang mereka buat sampai pada pencitraan produk. Secara umum, pencitraan dalam film disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan di dalam film. Walaupun biasanya banyak pencitraan yang tetap melakukan pencitraan ganda.

Berhubungan dengan para perempuan yang ditampilkan di dalam film, Thamrin Tomagala (Afidah, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa gambaran citra perempuan yang ditampilkan, yaitu:

### 1. Citra Pigura

Citra pigura menggambarkan perempuan sebagai sosok yang halus serta memikat perhatian. Citra ini dilihat dari perempuan yang menonjolkan sifat kewanitaannya secara biologis, seperti buah dada dan kecantikan pada wajah. Selain itu citra ini juga menilai dari kecantikan perempuan yang dibentuk oleh budaya, seperti memiliki rambut yang panjang, alis mata yang tebal, betis ramping, kurus, dan kulit yang putih dan mulus. Contohnya seperti pada karakter pada perempuan yang ditampilkan dengan kecantikan yang luar biasa.

### 2. Citra pilar

Citra pilar digambarkan ketika perempuan menjadi tulang punggung utama keluarga. Yang mana di dalam keluarga, perempuan tergambar sebagai sebuah “pilar” karena mempunyai peran sebagai pengurus utama keluarga. Pilar yang dimaksud dalam budaya mengandung arti bahwa perempuan dinilai memiliki derajat yang setara dengan laki-laki, tetapi kodrat yang berbeda. Karena kodratnya berbeda dengan laki-laki, maka perempuan diposisikan tetap memiliki tanggung jawab yang besar terhadap persoalan domestik. Perempuan akan bertanggung jawab dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga, sedangkan pria akan bertanggung jawab kepada perannya sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah yang mana memiliki wilayah tanggung jawab diluar rumah. Perempuan dinilai memiliki tanggung jawab pada tiga hal utama yaitu bertanggung jawab atas keindahan atau kerapian rumah, bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga yaitu dalam mengatur keuangan, serta yang terakhir bertanggung

jawab dalam mengurus anak-anak, mulai dari aspek kesehatan hingga pendidikan untuk anak-anak (Habib & Yusanto, 2022). Citra pilar dapat dilihat dalam beberapa adegan yang menampilkan cerita keluarga.

### 3. Citra Peraduan

Citra ini memosisikan perempuan sebagai sosok yang ditujukan untuk memenuhi kepuasan laki-laki, terutama dalam aspek seksual. Keseluruhan kecantikan yang perempuan miliki baik *natural beauty* ataupun *artificial beauty* dianggap ditujukan untuk para laki-laki melalui kegiatan konsumtif, yaitu sentuhan, padangan, ataupun ciuman. Sebagai contoh citra ini dapat dilihat pada seorang perempuan yang digambarkan sedang mandi menggunakan sabun mandi yang harum dan dapat memberikan kelembapan pada kulit, kemudian akan menarik banyak perhatian orang-orang disekitarnya sehingga banyak yang akan mendekati perempuan tersebut.

### 4. Citra Pinggan

Citra pinggan menggambarkan bahwa kewajiban para perempuan adalah tetap berada di dapur. Walaupun perempuan tersebut mempunyai gelar pendidikan yang tinggi ataupun penghasilan yang mencukupi. Citra ini menunjukkan bahwa tugas perempuan di dapur tidak bisa dihindari bagaimanapun. Citra pinggan ini menampilkan perempuan yang tidak melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan. Perempuan dinilai memiliki peran tanggung jawab dalam wilayah domestik. Maka dari itu, banyak film yang berusaha untuk menunjukkan bahwa dunia dapur itu bukanlah hal yang merepotkan. Contoh citra ini dapat ditemukan pada adegan di dalam dapur. Banyak film yang menampilkan alat dapur yang canggih serta makanan dengan bahan-bahan instan, hal ini dikarenakan mereka memiliki harapan agar

dapat mematahkan pemikiran bahwa kegiatan domestik merupakan hal yang menyiksa.

## 5. Citra Pergaulan

Citra pergaulan menampilkan sosok perempuan yang berhubungan dengan kepandaian dan etika dalam bergaul. Citra ini juga menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang dipenuhi oleh banyak kekhawatiran, yang mana perempuan khawatir jika mereka tidak memikat, tidak tampak menawan, tidak *presentable* dan tidak *acceptable*. Citra ini memberikan kesan bahwa perempuan memiliki keinginan agar dapat diterima di lingkungan yang ia inginkan. Maka dari itu, agar dapat diterima di lingkungan sosial, perempuan dianggap perlu memiliki *physchally presentable*.

### 2.2.3 Perempuan dalam Perspektif Budaya Jawa

Kata perempuan berasal dari *tembung camboran*, khususnya *jarwadhosok*, dari perkataan *wani ing tata*, yang memiliki arti seorang perempuan Jawa harus bisa mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya di dalam rumah tangga. Menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, seorang perempuan yang baik harus bisa memahami makna *ma telu* (huruf M yang berjumlah tiga). *Ma telu* mempunyai arti *masak* (memasak), *macak* (berhias), *manak*. Pandangan ini menjelaskan bahwa perempuan harus bergerak dalam bidang dapur, *nglulur* (bersolek), dan tempat tidur. Perempuan dianggap sebagai objek laki-laki, atau “pemuas”. Menurut perspektif budaya Jawa, perempuan bersikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap *riila* menunjukkan ikhlas dan menyerahkan bagian hidupnya kepada sang suami. Sikap *nrima* merupakan sikap merasa puas dalam menjalani kewajiban serta nasib sebagai pendamping sang suami. Lalu sikap yang terakhir adalah *sabar* yang menunjukkan sikap berhati-hati dalam bertindak demi kebahagiaan suami. Secara filosofi Jawa, terdapat tiga hal dalam penciptaan perempuan, yang pertama perempuan memiliki fitrah untuk berada disebelah kiri dalam menjadi pendamping

hidup laki-laki. Kedua perempuan memang semestinya harus *diayomi* atau dilindungi karena tulang rusuk itu tempatnya dibawah ketiak (*cangklakan*), maka jika perempuan sudah menginjak usia perawan sering dikatakan *satru mungging cangklakan* bagi orang tuanya. Ketiga perempuan itu pada dasarnya lemah, seperti tulang rusuk yang membengkok, dan elastis. (Endraswara, 2024)

Perempuan Jawa menurut Suseno (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) adalah perempuan yang pada kehidupan sehari-harinya menjalankan dan mengikuti adat istiadat dari kebudayaan Jawa. Karakter dari perempuan Jawa sangat berhubungan dengan kultur Jawa, seperti berbicara dengan tenang, halus, kalem, diam, sopan, tidak menyukai konflik, mementingkan harmoni, mampu mengerti dan memahami orang lain, menjunjung tinggi nilai keluarga, pengendalian diri yang tinggi atau terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi dan setia atau memiliki loyalitas yang tinggi. Perempuan Jawa juga diketahui mempunyai ketahanan psikis yang tinggi serta fisik yang kuat. Perempuan Jawa terbiasa bekerja keras dengan menggunakan fisik, seperti memikul padi hasil panen, mencari rumput untuk pakan ternak (*ngarit*), menggendong dodolan (barang-barang dagangan) atau berjalan jauh untuk ke pasar. Perempuan Jawa pada umumnya memiliki kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling terakhir, walaupun sepanjang hari sudah berkegiatan dalam mengurus rumah. Meskipun telah berjualan di pasar, perempuan Jawa juga harus mempersiapkan makan untuk suami dan anak-anaknya. Sehingga jarang ditemukan perempuan Jawa yang malas dan tidak mau bekerja.

Terdapat istilah yang berhubungan erat dengan tata nilai kehidupan sehari-hari perempuan Jawa menurut Setiawan (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) yaitu adalah *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*. Lalu ada juga istilah *narima* yang berarti menerima. Sehingga perempuan Jawa akan memiliki sifat yang selalu berhati-hati, rajin, dan juga terampil. Kemudian Endraswara (Afidah, Mulyono, & Nirmala, 2020) berpendapat bahwa orang Jawa mempunyai prinsip hidup yang tercermin dalam sebuah ungkapan yaitu "*urip iku urup*", yang mempunyai arti bahwa hidup itu menyala. Kata 'nyala' disini bermaksud membawa terang yang dapat

menunjukkan kepada kita bahwa dunia memiliki banyak keindahan. Berpikir positif merupakan ibarat dari ‘nyala’ tersebut, yang dapat menerangi kegelapan atau pikiran negatif sehingga dapat membawa sinar terang bagi diri sendiri dan juga lingkungan sekitar.

Khayam (Hanipudin & Habibah, 2021) berpendapat bahwa seorang perempuan Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terburuk sekalipun. Mereka paling pandai dalam memendam penderitaan dan pandai pula memaknainya, mereka juga kuat dan tahan menderita. Perempuan Jawa dinilai memiliki ketahanan yang tinggi untuk menderita sehingga kemampuan mereka untuk beradaptasi juga tinggi dan taktis dalam situasi yang kritis. Menurut Handayani dan Novianto (Hanipudin & Habibah, 2021), ketika kehidupan ekonomi rumah tangga perempuan Jawa mengalami kejatuhan maka sebagai istri, perempuan Jawa akan mencoba mencari cara untuk membantu perekonomian keluarga, contohnya seperti berjualan atau mencari pinjaman uang.

Perempuan Jawa juga digambarkan mempunyai sifat yang pasrah, *sumarah* yang bukan sebuah ekspresi kepasifan karena pasrah memiliki arti mengerti dan terbuka, tetapi tidak menolak. Sehingga, walaupun perempuan Jawa memiliki penampilan yang kalem, patuh, dan sabar, bukan berarti ia bisa diperlakukan seenaknya oleh suami. Istri mengetahui kekurangan dan mengagumi kekuatan suami, sehingga banyak yang mengatakan bahwa kesuksesan suami tergantung dari bagaimana ia belajar dari istrinya (bersedia dibenahi perilakunya). Istri Jawa memiliki kemampuan untuk menjadi pelindung atau bahkan menjadi kunci dari suksesnya suami yang dilihat dari kemampuannya untuk *cancel taliwanda* saat keluarga berada dalam situasi yang sulit. *Cancel taliwanda* adalah sebuah konsepsi Jawa yang menggambarkan sikap untuk turut serta dalam mengambil peran bahkan sebagai pemimpin, dan taktis dalam menghadapi suatu permasalahan, yang tidak hanya dalam ide dan pengambilan keputusan terhadap langkah-langkah apa saja yang akan dituju, melainkan juga dalam pelaksanaannya. (Hanipudin & Habibah, 2021)

Perempuan dalam pandangan budaya Jawa memiliki posisi subordinat dan marginal. Contohnya terlihat dari apa yang sering didengar pada masyarakat Jawa, bahwa istri memiliki sebutan *kanca wingking* (teman belakang). Istilah itulah yang sering digunakan sebagai penyebutan untuk seorang istri. Sukri dan Sofwan (Hanipudin & Habibah, 2021) mengatakan bahwa dari penyebutan istri tersebut, terlihat bahwa perempuan berada di belakang laki-laki. Bukan di depan ataupun bersebelahan dengan laki-laki, melainkan posisi yang tepat untuk istri adalah di belakang. Kemudian, perempuan juga sering diberikan simbol sebagai sosok yang mempunyai karakter sebagai orang yang memiliki sifat yang halus. Selain memiliki sifat yang halus, perempuan juga dikaitkan dengan keterpurukan dan penindasan. Hal ini dapat terlihat dari salah satu contoh bahwa perempuan sering ditindas, yaitu pada perjuangan pahlawan perempuan yaitu R.A. Kartini.

#### **2.2.4 Film**

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang sangat terkenal. Menurut McQuail dalam (Anwar, 2022), film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik, serta dapat digunakan sebagai media pameran dan sebagai sumber budaya yang berhubungan dengan buku, film kartun, bintang televisi, seri, lagu, dan film. Pembuatan sebuah film membutuhkan banyak waktu dan tenaga karena membutuhkan proses pemikiran dan teknik. Proses pemikiran terdiri dari pencarian ide, gagasan, dan cerita yang akan dibuat, dan proses teknik terdiri dari kemampuan artistik untuk mengubah ide dan gagasan menjadi film yang dapat dinikmati.

Film menjadi transformasi dari kehidupan manusia, dimana nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat sering dijadikan inspirasi untuk pembuatan film. Seiring berkembangnya zaman, pembuatan seni film semakin maju dan berkembang dan memunculkan banyak seniman film yang semakin kreatif sehingga saat ini banyak film yang telah menjadi narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Hal ini dikarenakan terdapat unsur ideologi dari para pencipta film yang di dalamnya mengandung unsur budaya, sosial, dan psikologis

yang penyampaiannya dilakukan melalui bahasa dalam film, ataupun menggunakan unsur menarik yang dapat merangsang imajinasi khalayak. Media massa menampilkan isi sebagai representasi simbolik (*symbol representation*) dari suatu budaya, sehingga apa yang disampaikan dalam media massa akan mencerminkan mengenai opini publik. Dalam hal ini, ideologi memberikan perspektif untuk melihat realitas sosial, serta media juga mengekspresikan nilai-nilai normatif yang ada dalam masyarakat.

Menurut Sobur dalam (Anwar, 2022), media membentuk realitas sosial, tetapi realitas yang diungkapkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi, yaitu realitas tangan kedua. Oleh karena itu, media massa menciptakan gambaran tentang masyarakat yang tidak seimbang, bias, dan tidak cermat. Maka dari itu, film dianggap sebagai alat yang ideal untuk menyampaikan realitas kehidupan yang bebas tanpa melibatkan perdebatan ideologis. Sobur dalam (Anwar, 2022) juga berpendapat bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak *audiens* dalam berbagai segmen sosial, sehingga membuat film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Selama menonton film, penonton diajak untuk menerima informasi, kebenaran, perspektif, dan pikiran yang dikemas dalam konteks realitas film. Namun, realita yang digambarkan dalam film adalah realita yang telah dibuat sebelumnya dengan cara tertentu. Konstruksi realitas ini tentunya sedikit banyak didasarkan pada apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

#### **2.2.4 Semiotika Roland Barthes**

Menurut (Pambudi, 2023), semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*semeion*' yang memiliki arti tanda. Maka dari itu, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan sebuah informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda tersebut juga dapat menggantikan sesuatu yang lain apabila hal tersebut dipikirkan atau dibayangkan. Tanda-tanda ini akan nampak melalui komunikasi lewat bahasa, baik secara lisan ataupun isyarat. Ilmu semiotika menganggap bahwa tanda-tanda tersebut berasal dari fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga semiotika mengkaji

mengenai sistem dan aturan yang memungkinkan tanda untuk memiliki arti. Maka dari itu, semiotika mempelajari mengenai hubungan diantara unsur-unsur tanda, serta relasinya antara unsur tersebut dengan masyarakat penggunaannya.

Salah satu tokoh penting yaitu Ferdinand de Saussure, yang dianggap sebagai bapak semiotika modern dan merupakan seorang ahli bahasa Swiss yang pada tahun 1916 menulis buku *Course in General Linguistics*. Saussure memperkenalkan mengenai konsep strukturalisme dalam bahasa dan menekankan mengenai pentingnya hubungan antara tanda dan makna dalam bahasa. Konsep ini kemudian mempengaruhi dalam berkembangnya semiotika dalam berbagai bidang, seperti sastra, seni rupa, dan media. Dalam perkembangannya, semiotika menurut Saussure (Hasbullah, 2020) yaitu tanda (*sign*) yang memiliki hubungan dengan penanda (*significant/signifier*) dan petanda (*signifie/signified*). Penanda merupakan aspek material yang merujuk pada bentuk fisik atau wujud nyata, seperti suara, tulisan, bentuk, gambar dan gerakan, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang muncul dipikiran seseorang saat melihat atau mendengar aspek material atau penanda tersebut. Penanda dan petanda, kedua aspek tersebut disebut komponen tanda. Suara yang muncul dari pengucapan sebuah kata disebut penanda, sedangkan konsepnya disebut petanda. Maka dari itu, keberadaan dua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, karena jika dipisahkan maka makna dari suatu kata atau tanda tersebut akan menjadi tidak jelas. Contohnya, kata “buku” adalah sebuah tanda yang terdiri dari unsur makna yaitu konsep tentang buku serta memiliki bunyi atau fonem (b-u-k-u) yang mewakili makna tersebut. Tanda “buku” ini kemudian mengacu pada objek nyata di luar bahasa, sesuai dengan kesepakatan makna yang telah dibuat dan berlaku secara umum.

Kemudian tokoh lainnya yang berperan dalam perkembangan semiotika selanjutnya adalah Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang dapat menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan mengenai hubungan antara penanda dan petanda, atau hubungan antara tanda dan acuannya pada realitas, yang mana menghasilkan makna secara

eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi dalam hal ini bermakna pada sesuatu yang tampak atau nyata. Contohnya adalah foto seorang perempuan, maka perempuan tersebut nyata adanya. Maka dari itu, denotasi menjadi tanda yang penandaannya memiliki tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Kemudian konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, yang mana di dalamnya memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti karena masih memiliki berbagai kemungkinan. Konotasi menciptakan makna tambahan atau lapisan kedua, yang muncul saat penanda dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Contohnya adalah pada tanda “bunga”, yang mana mengkonotasikan arti kasih sayang. Maka dari itu, konotasi bersifat tersembunyi dan tidak selalu langsung terlihat apa makna dasarnya sehingga disebut makna konotatif. Sehingga denotasi merupakan makna yang paling nyata atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merujuk pada istilah yang menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif atau setidaknya dipengaruhi oleh persepsi kolektif (intersubjektif). Oleh sebab itu, denotasi menggambarkan apa yang dimaksud tanda terhadap objek, sedangkan konotasi menjelaskan bagaimana tanda memaknai objek tersebut berdasarkan konteks, emosi, atau nilai budaya tertentu. (Hasbullah, 2020)

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dipilih karena dapat melakukan kajian terhadap tanda-tanda dalam film dan instrumen yang digunakan untuk menganalisis film yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan semiotika Roland Barthes juga digunakan agar dapat memahami dan menerjemahkan makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam sebuah tanda di dalam film. Tanda-tanda tersebut meliputi bentuk gambar, tulisan atau teks, ataupun suara (*audio*) yang diambil dari *shoot* dan *scene* yang terdapat dalam film. Sehingga hasil penelitian dapat disajikan dengan pemaknaan secara denotatif dan konotatif.

Semiotika atau yang biasa disebut Barthes dengan sebutan semiologi, pada dasarnya merupakan studi yang digunakan untuk mempelajari aspek kemanusiaan

(*humanity*), dengan cara menafsirkan atau mengartikan hal (*things*), untuk memaknai (*to signify*) yang mana hal tersebut tidak dapat disamakan dengan proses komunikasi (*to communicate*). Mengartikan bermakna bahwa objek tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi karena objek tersebut juga mengkonstitusi atau menjadi bagian dari sistem terstruktur suatu tanda. Barthes mengemukakan bahwa denotasi merupakan sebuah sistem pertandaan pertama, yakni memiliki makna dasar yang secara umum dikenal dan dipahami. Sedangkan sistem kedua adalah proses yang mengarah pada metabahasa, yaitu dari segi retorika bahasa. Konotasi merupakan makna baru yang dibentuk oleh pengguna tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang dari pengetahuan yang dimiliki, atau kesepakatan baru yang terdapat dalam masyarakat. Konotasi adalah segi ideologi dari suatu tanda. Menurut Hoed (Fadillah & Sounvada, 2020), Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menggambarkan bagaimana suatu fenomena budaya yang dilihat sebagai tanda dapat dimaknai secara khusus dari masyarakat melalui proses penandaan yang bersifat simbolik dan kontekstual.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: (Fadillah & Sounvada, 2020)

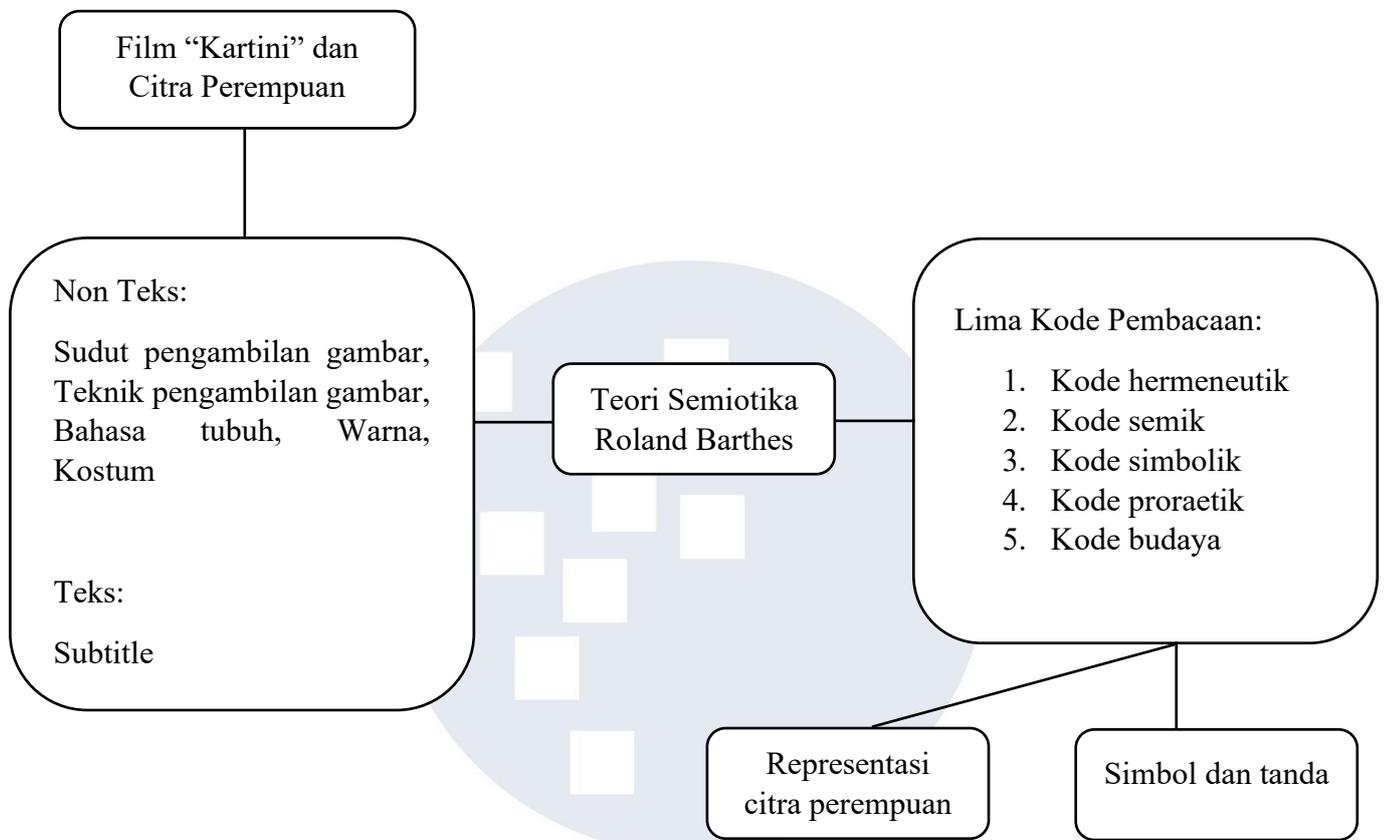
Pada tingkatan pertama yaitu bahasa (*language*), hubungan antara *signifier-signified* dan *sign* masih berada dalam tingkatan makna denotatif (semiology Saussure). Kemudian pada tingkatan kedua yaitu mitos (*myth*), dimana sebuah *sign* pada tingkat pertama yaitu tanda denotatif berperan sebagai *signifier* konotatif, yang bersama *signified* konotatif membentuk *sign* konotatif. Pada tingkatan makna konotatif inilah mitos muncul. Sebagaimana pandangan Barthes, denotasi memiliki

sifat yang tertutup sehingga menciptakan makna yang jelas, langsung, dan pasti serta memiliki makna yang telah disetujui secara sosial dan mengacu pada realitas secara objektif. Sebaliknya tingkatan konotasi memiliki sifat yang terbuka, sehingga mengandung makna yang tersirat, tidak pasti, tidak langsung, serta bersifat subjektif sehingga memungkinkan untuk munculnya tanggapan atau penafsiran baru terhadap suatu tanda. (Fadillah & Sounvada, 2020)

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Teori representasi Stuart Hall menjadi dasar untuk memahami bahwa media film bukan sekedar cermin realitas, melainkan menjadi sarana pembentukan makna yang aktif. Film Kartini tidak hanya menunjukkan perempuan sebagaimana adanya, tetapi juga menciptakan makna mengenai perempuan melalui simbol, narasi, dan visualisasi mengenai nilai budaya. Nilai-nilai ini tak lepas dari konteks budaya Jawa yang menempatkan perempuan dalam struktur sosial dengan aturan yang membatasi gerak, peran, dan sikap perempuan. Untuk mengetahui bagaimana representasi ini dibentuk, digunakan semiotika Roland Barthes, khususnya lima kode pembacaan yaitu hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan budaya yang membantu dalam menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari berbagai tanda dalam film, yaitu visual ataupun naratif. Integrasi antara representasi sebagai proses makna, budaya Jawa sebagai konteks nilai, dan semiotika Barthes sebagai alat baca simbol, diarahkan untuk menemukan dan memetakan bentuk-bentuk citra perempuan sebagaimana dirumuskan oleh Thamrin Tomagola. Dengan kerangka ini, penelitian mampu menafsirkan secara mendalam bagaimana citra perempuan Jawa dibangun dalam film Kartini.

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Penulis (2025)

